

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan terhadap drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; terdapat tiga tema minor dalam drama ini, yaitu tema sosial yang meliputi perbedaan strata sosial dan hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat; tema tradisional yang berupa kisah cinta sepasang pemuda dan pemudi; tema egoik yang berbicara tentang individualitas manusia. Ketiga tema ini mendukung tema mayor yang merupakan tema sosial yaitu, revolusi mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang berdampak pada sifat dan sikap seseorang dan juga pada hubungan antar manusia.

Plot pada drama *Awal dan Mira* menggunakan model plot Aristoteles yang terdiri dari eksposisi atau pemaparan, komplikasi atau penggawatan, klimaks, anti-klimaks, dan *catastrophe* atau penyelesaian. Plot yang terdapat dalam drama ini adalah plot kronologis, di mana drama ini dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, anti-klimaks, dan berakhir dengan resolusi. Jika ditinjau dari segi akhir cerita drama ini memiliki plot tertutup, karena Utuy sebagai pengarang memberikan kesimpulan cerita. Sedangkan jika ditinjau dari segi kualitasnya, maka drama ini memiliki plot rapat, dan ditinjau dari segi kuantitasnya maka pola plotnya adalah plot tunggal.

Setiap tokoh mempunyai sisi dimensional yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Masing-masing dimensi tersebut akan menghidupkan tokoh dan menjalankan cerita. Dimensi tersebut adalah dimensi fisilogis, dimensi psikologis, dan dimensi psikologis. Terdapat empat belas tokoh dalam drama *Awal dan Mira*, yaitu Awal, Mira, ibu Mira, Si Baju Biru, Si Baju Putih, Bapak Tua, Wartawan, Juru Potret, Anak Laki-laki, Lelaki Setalen, Dua Pemuda, dan Sepasang Suami Istri. Masing-masing tokoh mempunyai perbedaan cara berpikir dan pandangan terhadap lingkungan masyarakatnya. Tokoh Awal merupakan tokoh sentral karena paling banyak terlibat dengan tema dan cerita. Selain itu ia juga paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Awal merupakan tokoh protagonis dan tokoh bulat atau *round characters*, sedangkan Mira merupakan tokoh antagonis, tokoh sederhana, dan penyeimbang sekaligus penjelas kedudukan Awal sebagai tokoh utama. Tokoh-tokoh lain dalam drama ini, seperti ibu Mira, Lelaki Setalen, Bapak Tua, Si Baju Biru dan Si Baju Putih, Wartawan dan Juru Potret, Anak Laki-laki, Dua Pemuda, dan Sepasang Laki-laki dan Perempuan adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal yang berfungsi selain sebagai penegas tokoh sentral juga berfungsi sebagai penyeimbang alur dramatik.

Dalam drama *Awal dan Mira* tokoh yang menduduki sebagai tokoh hero adalah Awal. Tokoh ini menjadi sentral penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Awal adalah tokoh yang cenderung mengalami berbagai problematik di tengah-tengah memburuknya dunia pasca revolusi. Sebagai tokoh hero ia mendapatkan nilai otentik berupa pernyataan cinta Mira kepada dirinya dan iapun mengetahui

alasan Mira yang tidak mau meninggalkan kedai, dikarenakan ia cacat fisik berupa kebuntungan kaki. Tokoh Awal memiliki relasi yang bersifat oposisional dengan tokoh Bapak Tua, ibu Mira, Baju Biru dan Baju Putih, Wartawan dan Juru Potret. Dengan Mira hubungannya adalah hubungan antara dua orang yang saling mencintai. Sedangkan hubungan Awal dengan Anak Laki-laki lebih pada hubungans eorang asing yang meminta tolong.

Latar dalam drama *Awal dan Mira* adalah kondisi pasca revolusi, yaitu tahun 1951. Pembagian latar dalam drama ini mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam drama ini adalah lokasi geografis, yaitu kedai kopi milik perempuan cantik bernama Mira. Latar waktu adalah waktu ketika peristiwa itu terjadi, yaitu tahun 1951. Sedangkan rentang waktu dalam peristiwa tersebut terjadi sekitar satu jam lebih, yaitu antara pukul sembilan malam sampai dengan pukul sepuluh lebih. Latar sosial yang terdapat pada drama ini merujuk pada kondisi sosial berikut kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang sarat dengan problema ekonomi, politik, dan keamanan membawa dampak terhadap kehidupan sosial tokoh-tokoh dalam drama *Awal dan Mira*.

Dialog drama *Awal dan Mira* merujuk pada penuturan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari, pada masa itu. Dengan dialog yang menggunakan pola bahasa sehari-hari, maka drama *Awal dan Mira* lebih mudah dipahami. Penulisan dalam drama ini tidak menggunakan pola seperti halnya penulisan naskah drama pada umumnya. Utuy menemukan penulisan drama yang unik, seperti cerita yang enak dibaca, sehingga naskah drama *Awal dan Mira* lebih berbentuk prosa

daripada naskah drama. Penulisan dalam bentuk prosa ini dimaksudkan agar pembaca dapat menikmati karya sastra ini seperti halnya cerpen atau novel.

Setiap elemen yang terdapat dalam sebuah karya drama tentu mempunyai relasi. Elemen-elemen yang membangun karya drama seperti tema, plot, penokohan, latar, dan dialog mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai penyampai tema cerita. Melalui tokoh informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat terwujud. Selain itu tokoh juga berfungsi sebagai perangkai peristiwa. Peristiwa yang terjadi sehingga membentuk alur cerita tidak dapat ditangkap penikmat jika tidak ada tokoh yang bermain di dalamnya. Sebaliknya plot juga dapat mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh cerita. Latar pada sebuah cerita berfungsi sebagai tempat hidup para tokoh dan mengembangkan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Latar yang dipilih oleh pengarang akan membawa dampak bagi pembentukan karakter masing-masing tokohnya. Semua elemen yang membangun drama ini disatukan dengan tema dan dijelaskan melalui dialog dan petunjuk pementasan atau petunjuk pengarang. Tingkah laku dan percakapan yang dilakukan oleh tokoh dapat membantu penikmat untuk lebih mengerti, memahami, dan menghayati tema yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Secara sosiologis drama *Awal dan Mira* berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi pada masa pasca revolusi, tahun 1951. Permasalahan ekonomi, politik, keamanan, dan keadilan sosial yang belum merata mewarnai drama ini. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih dipengaruhi oleh sistem perekonomian masa penjajahan, meskipun pasca revolusi, tidak membawa

perubahan yang drastis. Hiper inflasi menimpa Republik Indonesia dan mengakibatkan kenaikan biaya hidup hampir seratus persen. Inflasi ini disebabkan oleh prasarana yang hancur, keadaan ekonomi yang buruk, dan kerusakan mental di sana-sini yang semakin parah. Berbagai usaha dilakukan pemerintah. Mulai dari pemotongan uang kertas sampai melakukan ekspor hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Usaha pemerintah ini membuahkan hasil, meskipun tidak dalam waktu yang lama.

Kondisi politik Indonesia tidak dapat dikatakan stabil pada pada masa-masa revolusi dan pascanya. Setelah pergantian yang terjadi dari RIS menuju RI kondisi Indonesia semakin tidak stabil. Percobaan demokrasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak membuahkan hasil. Selain itu pergantian kabinet yang dilakukan hampir setiap tahun justru memperumit keadaan politik. Kabinet yang memerintah selama masa percobaan demokrasi adalah kabinet Natsir, kabinet Sukiman, kabinet Wilopo, dan kabinet Ali Sastroamijoyo. Indonesia yang menganut politik bebas aktif dan bertujuan untuk memperkuat perdamaian.

Kondisi politik yang semakin runyam membawa dampak kepada perekonomian bangsa. Pertikaian politik di ibukota membawa pengaruh terhadap kondisi ekonomi di daerah-daerah terpencil. Usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan ekonomi adalah dengan cara melakukan hubungan dengan luar negeri. Hubungan yang dilakukan adalah dengan cara mengirimkan bantuan berupa beras kepada India yang kemudian dibalas dengan pengiriman bahan pakaian. Selain itu Indonesia juga melakukan perdagangan

dengan negara adikuasa, Amerika. Semua itu dilakukan untuk mengatasi kondisi ekonomi Indonesia yang terpuruk sekaligus meakukan kegiatan berpolitik.

Kondisi pendidikan pasca revolusi lebih baik dibandingkan dengan kondisi ekonomi dan politik. Banyak masyarakat Indonesia yang melek huruf setelah revolusi meletus. Dari masyarakat kota sampai daerah-daerah terpencil mulai buisa membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan anak-anak mulai diwajibkan untuk sekolah. Melek huruf yang dialami oleh bangsa Indonesia dibuktikan dengan banyaknya permintaan oplah surat kabar dan majalah oleh masyarakat. Selain surat kabar dan majalah, radio juga membuktikan bahwa bangsa Indonesia mulai maju setahap demi setahap dalam bidang sosial budaya.

Kondisi bangsa Indonesia yang demikian membawa pengaruh bagi kehidupan Utuy. Sebagai anggota masyarakat, Utuy menangkap dan merasakan apa yang terjadi di lingkungannya dan kemudian tuangkan dalam karya sastra berbentuk naskah drama *Awal dan Mira*. Utuy sebagai subjek dari karya-karyanya berpikir tentang nilai otentik, yaitu kehidupan masyarakat. Antara Utuy sebagai pengarang sekaligus anggota masyarakat tidak dapat ditarik hubungan langsung dengan struktur karya sastra yang diciptakannya. Hubungan antara keduanya dimediasi oleh pandangan dunia Utuy sebagai pengarang. Kondisi masyarakat yang ricuh karena sistem ekonomi dan politik yang fluktuatif dan keadilan sosial yang belum merata selalu mewarnai karya-karyanya. Utuy merasa bahwa ia tidak mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan yang terus-menerus ia gali. Kesadaran masyarakat tentang hubungan manusia yang diharapkan Utuy tidak ia dapatkan dan hanya menabrak kesia-siaan saja. Pandangan Utuy terhadap kondisi sosial

dan hubungan antar manusia inilah yang melatari penciptaan dramanya, *Awal dan Mira*.

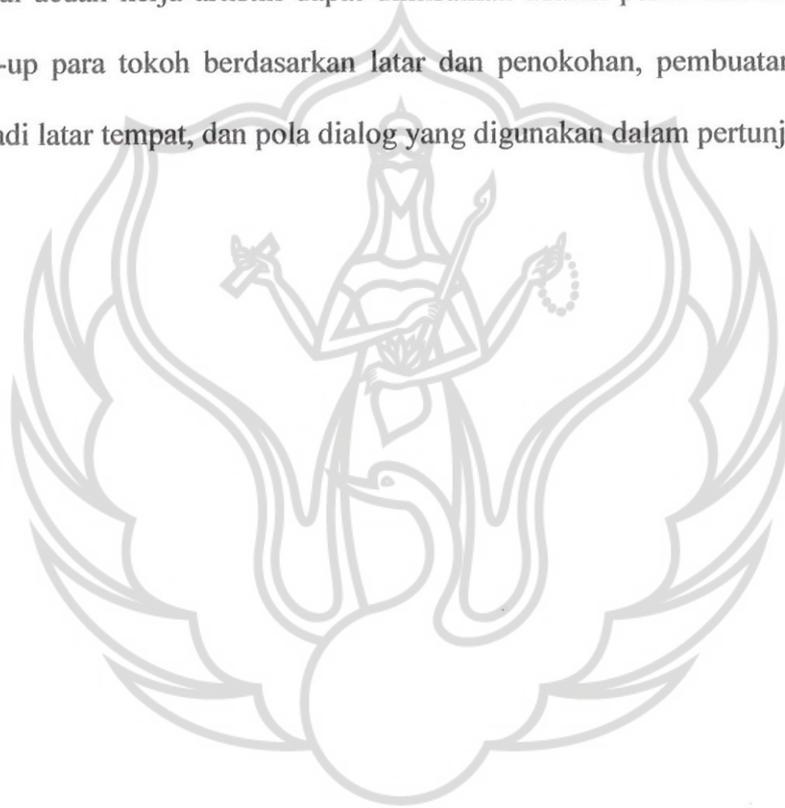
B. Saran

Penelitian drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani dengan pendekatan sosiologi sastra telah dilakukan. Dari hasil penelitian ini telah didapatkan analisis drama *Awal dan Mira* secara struktural yang melibatkan unsur-unsur dalam karya sastra, yaitu tema, penokohan, plot, dialog, dan latar. Selain itu juga dapat diketahui kondisi sosial-historis dan pandangan dunia pengarang yang mempengaruhi penciptaan drama *Awal dan Mira*.

Permasalahan yang diungkapkan Utuy dalam drama *Awal dan Mira* tersebut tetap menarik sampai saat ini, sehingga diperlukan penerbitan ulang oleh pihak Balai Pustaka, mengingat penerbitan yang dilakukan pertama kali adalah tahun 1959, sehingga naskah drama ini dapat dibaca tidak hanya oleh kalangan mahasiswa saja, tetapi juga para pelajar dan masyarakat umum. Penerbitan yang dilakukan tidak hanya sebatas pada naskah *Awal dan Mira* saja, tetapi juga karya-karya Utuy yang lainnya, sehingga karya-karya sastrawan eksil tetap dapat dikenal dan dipelajari oleh semua orang.

Selain diterbitkan diharapkan juga karya-karya Utuy Tatang Sontani yang berupa naskah drama semakin banyak dipentaskan, menjadi bahan kajian, dan bahan perbandingan dalam studi sastra, khususnya teater. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik ini diharapkan dapat membantu meringankan kerja sutradara dalam

menganalisis drama *Awal dan Mira*. Sehingga ketika seorang sutradara akan mementaskan drama ini, ia mempunyai kemudahan dalam menganalisa naskah. Dalam hubungannya dengan pemanggungan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh sutradara dalam kerja artistik dan produksi pertunjukan. Sebagai acuan dalam produksi pertunjukan adalah pengcastingan aktor berdasarkan pada karakteristik tokoh yang terdapat dalam penokohan. Sedangkan sebagai acuan kerja artistik dapat dimisalkan adalah pemilihan kostum dan tata make-up para tokoh berdasarkan latar dan penokohan, pembuatan setting yang menjadi latar tempat, dan pola dialog yang digunakan dalam pertunjukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Avelling, Harry, 2002, *Bahasa dan Sastra; Indonesia Heritage*, Buku Antar Bangsa- Grolier International Inc., Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko, 1979, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusata Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Harian Umum, "Siaran Kilat: Program Kabinet Natsir Mengenai Masalah Irian, Hanya Etiket Semata-mata", Edisi no.24 th. II, Jumat Kliwon, 29 September 1950, Surabaya.
- _____, "Tembak-menembak dg. Pengacau", Edisi no. 24 th. II, Jumat Kliwon, 29 September 1950, Surabaya.
- _____, "Pertempuran TNI dg. Pengacau", Edisi no.25 th. II, Sabtu, 30 September 1950, Surabaya.
- _____, "Pokok Pertanian Kita Tergantung Baik-buruknya Pertanian, Pembukaan Resmi Kursus Menteri Pertanian", Edisi no. 33 th. II, Rebo Paing, 11 Oktober 1950, Surabaya.
- _____, "Jam Malam Berlaku Lagi di Jabar", Edisi no. 36 th.II, Senin Paing, 16 Oktober 1950, Surabaya.
- Harymawan, RMA, 1988, *Dramaturgi*, CV. ROSDA, Bandung.
- Jassin, H.B, 1985, "*Utuy Tatang Sontani, Pengarang Bunga Rumah Makan*" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Kedaulatan Rakyat, "Inflasi Capai 1,41%, Nilai Ekspor Turun 7,78%", Selasa pahing, 3 Juni 2008 (28 Jumadilawal 2008), Yogyakarta.
- Moeljanto, D.S dan Taufiq Ismail, 1995, *Prahara Budaya*, Mizan dan H.U Republika, Bandung.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

- Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened Poesponegoro, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Oemarjati, Boen.S, 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta.
- Parisien, Boulanger dkk, 1993, *Kamus Perancis Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastradari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C, 1981, *Sejarah Indonesia Modern*, dalam Dharmono Hardjowidjojo, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Riyanto, Idalia, 2008, *Drama Awal dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani: Analisis Struktur dan Tekstur*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sahid, Nur, 1990, *Penelitian Tema dan Permasalahan dalam Domba-domba Revolusi dan Gempa: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*, Laporan penelitian, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Penelitian Drama-drama Rendra dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Teater Modern; Tinjauan Strukturalisme Genetik*, Laporan Penelitian, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Jakarta.
- _____, 2002, *Kritik Sosial Dalam beberapa Drama Karya Arifin C. Noer: Sebuah Tinjauan Semiotika dan Sosiologi Sastra*, Laporan Penelitian, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Jakarta.
- _____, 2004, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A., 2000, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*, Gama Media, Yogyakarta.

Sontani, Utuy Tatang, 1959, *Awal dan Mira*, Balai Pustaka, Jakarta.

Stanton, Robert, 2007, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Terjemahan Sugu Hastuti dan Rossi Al Risyad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M, 1988, *Apresiasi Kesusasteraan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Supartono, Alex, "Esai: Rajawali Tak Bisa Pulang, Karya-karya Eksil Utuy Tatang Sontani", Kalam Edisi 18 th. 2001, Yayasan Kalam, Jakarta.

Teeuw, A, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka, Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penyusun Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren, 1990, *Teori Kesusasteraan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Yudiaryani, 2002, *Panggung teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

http://id.wikipedia.org/wiki/Utuy_Tatang_Sontani.html

[www. Utuy_tatang_sontani.Blogspot.com](http://www.Utuy_tatang_sontani.Blogspot.com).